

HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU TENTANG IMUNISASI PENTABIO DENGAN KECEMASAN IBU TERHADAP EFEK PEMBERIAN IMUNISASI DI POLIKLINIK ANAK RSUD KARTINI KARANGANYAR

Dwi Luri Wulandari¹, Anik Suwarni², Fajar Alam Putra³.

^{1,2,3} Program Studi Keperawatan, Universitas Sahid Surakarta.

Email: luriwulandari@gmail.com, ²aniksw2006@gmail.com, ³fajar.alamputra@usahidsolo.ac.id

*Corresponding author

Email : luriwulandari@gmail.com

ABSTRAK

Imunisasi pentabio menyebabkan badan anak panas setelah diberikan, sehingga menyebabkan ibu merasa cemas, tegang, dan khawatir. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar. Metode penelitian ini menggunakan desain deskriptif korelasional. Populasi pada penelitian ini adalah ibu dengan balita yang melakukan imunisasi pentabio di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar. Sampel sebanyak 32 responden dengan teknik sampling menggunakan purposive sampling. Hasil penelitian didapatkan sebanyak 21 responden (65,6%) ibu memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi pentabio dan sebanyak 15 responden (46,9%) memiliki kecemasan sedang ibu tentang efek imunisasi pentabio. Hasil uji rank spearman didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi pentabio dengan nilai korelasi hubungan sebesar 0,601 yang berarti hubungan pengetahuan dan kecemasan memiliki korelasi yang kuat. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengembangkan intervensi untuk meningkatkan pengetahuan serta intervensi untuk mengatasi masalah kecemasan dalam pemberian imunisasi.

Kata Kunci: Pengetahuan, kecemasan, pentabio

ABSTRACT

Pentabio immunization causes the child's body to feel hot after being given, causing the mother to feel anxious, tense, and worried. To determine the relationship between maternal knowledge about pentabio immunization and maternal anxiety about the effects of immunization at the Children's Polyclinic of Kartini Karanganyar Hospital. This research method uses a descriptive correlational design. The population in this study were mothers with toddlers who received pentabio immunization at the Children's Polyclinic of Kartini Karanganyar Hospital. A sample of 32 respondents with a sampling technique using purposive sampling. The results of the study showed that 21 respondents (65.6%) of mothers had sufficient knowledge about pentabio immunization and 15 respondents (46.9%) had moderate maternal anxiety about the effects of pentabio immunization. The results of the Spearman rank test obtained a significance value of $0.000 < 0.05$, which means that there is a relationship between maternal knowledge about pentabio immunization and maternal anxiety about the effects of pentabio immunization with and a correlation value of 0.601, which means that the relationship between knowledge and anxiety has a strong correlation. It is hoped that further research can develop interventions to increase knowledge and interventions to address anxiety problems in immunization.

Keywords: Knowledge, anxiety, pentabio

PENDAHULUAN

Imunisasi adalah salah satu bentuk intervensi dalam upaya menurunkan angka kematian bayi dan balita (Haryanti, 2020). Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan atau meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan. Imunisasi dikelompokkan menjadi yaitu imunisasi program dan imunisasi pilihan. Imunisasi program dan pilihan harus diberikan sesuai dengan jenis vaksin, jadwal atau waktu pemberian yang ditetapkan dalam Pedoman Penyelenggaraan Imunisasi. Dampak positif imunisasi bagi kesehatan bayi adalah untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya adalah hepatitis B, poliomyelitis, tuberkulosis, difteri, pertusis, tetanus, pneumonia dan meningitis, serta campak (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi, 2017). Bayi dan balita di seluruh dunia pada tahun 2022 sekitar 84% atau sebanyak 110 juta menerima 3 dosis vaksin difteri-tetanus-pertusis (DTP3) (WHO, 2023). Cakupan imunisasi rutin lengkap pada tahun 2022 mencapai 94,9% meningkat sebanyak 10,9% dari tahun 2019 yaitu 84% (Kemenkes RI, 2023).

Cakupan imunisasi dasar lengkap bayi di Jawa Tengah tahun 2021 dari semua antigen sebesar 86,7 persen. Capaian tersebut tidak sesuai dengan target Renstra Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 yang sebesar 94,6 persen. Hal ini dikarenakan terbatasnya ketersediaan vaksin rutin dari pusat ditambah dengan penambahan beban kerja petugas imunisasi sebagai vaksinator covid-19 juga, sehingga menghambat pelaporan hasil kegiatan imunisasi rutin dari kabupaten atau kota. Cakupan imunisasi bayi dan balita di Kabupaten Karanganyar sebesar 85,9 persen (Dinkes.Jateng, 2022). Imunisasi pentabio merupakan gabungan vaksin DPT-Hb ditambah Hib. Sebelumnya kombinasi ini hanya terdiri dari DPT dan HB (DPT Combo). Sesuai dengan kandungan vaksinnya, imunisasi pentabio mencegah beberapa jenis penyakit antara lain, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B dan *Haemophylus influenzae* tipe B. Imunisasi pentabio menyebabkan badan anak panas setelah diberikan, sehingga menyebabkan ibu merasa cemas, tegang, dan khawatir (Ni Ketut Ayu Sugiartini & Sugiartini, 2020).

Kecemasan adalah kekhawatiran atau ketidaknyamanan seseorang terhadap suatu kejadian. Kecemasan ibu dapat berkurang atau tidak terjadi jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi pentabio. Hasil penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca mengimunisasi DPT pada anaknya di Kelurahan Kolakaasi (Bangu & Yuhanah, 2020). Penelitian Bangu dan Yuhanah menyebutkan bahwa ibu dengan anak pasca imunisasi DPT mengalami kecemasan tinggi sebanyak 20 responden (33,34%), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (18,33%), dan kecemasan ringan sebanyak 29 responden (48,33%). Tingkat pengetahuan ibu sebanyak 22 responden (36,66%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 12 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan sebanyak 26 responden (43,34%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca mengimunisasi DPT pada anaknya (Bangu & Yuhanah, 2020).

Penelitian Rahmadani dan Sutrisna menyebutkan bahwa sebanyak 42,% responden memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT, dan sebanyak 57,5 % mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada

bayi di Puskesmas Puskesmas Beringin Raya Bengkulu (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Hasil dari penelitian yang dilakukan Setyorini menunjukkan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai KIPI yaitu sebanyak 132 ibu (51.8%) dan kebanyakan ibu memiliki tingkat kecemasan minimal sebanyak 150 ibu (58.8%). Penting untuk meningkatkan wawasan lebih dalam mengenai KIPI terutama cara penanganan dan gejala yang dialami sehingga kepercayaan dan penerimaan terkait imunisasi meningkat (Setyorini, 2023). Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan September 2023 menggunakan metode wawancara di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar didapatkan hasil bahwa sebagian besar ibu mengatakan takut jika setelah imunisasi anak mengalami panas dan ibu mengatakan kurang mengetahui penyebab dan cara mengatasi panas anak setelah imunisasi.

Upaya yang dilakukan perawat untuk meningkatkan pengetahuan dan menurunkan kecemasan ibu balita setelah imunisasi adalah dengan menjelaskan efek imunisasi dan memberikan obat yang diminum untuk menurunkan panas jika anak panas setelah diberikan imunisasi. Dari fenomena dan latar belakang diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar.

ujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar. Untuk mengetahui tujuan umum tersebut penulis melakukan hal-hal sebagai berikut; mendeskripsikan karakteristik ibu di poliklinik anak RSUD Kartini Karanganyar, mendeskripsikan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio di poliklinik anak RSUD Karanganyar, mendeskripsikan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik anak RSUD Kartini Karanganyar serta, menganalisa hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik anak RSUD Kartini Karanganyar. Adapun manfaat yang didapat dari penelitian ini adalah penelitian ini dapat Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat sekaligus menambahkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang keperawatan terutama mengenai pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi pentabio. Secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi dasar masukan bagi rumah sakit untuk dapat memfasilitasi intervensi meningkatkan ibu tentang imunisasi pentabio dan menurunkan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi pentabio dan meningkatkan pengetahuan perawat tentang manfaat imunisasi pentabio dan efek pemberian imunisasi pentabio serta mengoptimalkan peran perawat sebagai pendidik Kesehatan (health educator) bagi keluarga pasien. Bagi keluarga pasien penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang imunisasi pentabio, efek dari pemberian imunisasi dan cara mengatasi efek setelah imunisasi, serta mengetahui Tingkat kecemasan ibu dan cara mengatasi kecemasan ibu setelah mengimunisasi anak . bagi para peneliti diharapkan menjadikan penelitian ini sebagai wadah dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama mengikuti perkuliahan khususnya untuk mata kuliah riset keperawatan. Dalam mendapatkan hasil dari tujuan penelitian penulis telah menetapkan hipotesis penelitian. Hipotesis adalah kesimpulan atau pernyataan sementara terhadap pertanyaan-pertanyaan penelitian yang kemudian akan dibuktikan kebenarannya melalui langkah-langkah ilmiah penelitian (Nursalam, 2017; Sugiyono, 2019). Hipotesis merupakan suatu pernyataan asumsi tentang hubungan antara dua atau lebih variabel yang diharapkan bisa menjawab suatu pertanyaan dalam penelitian. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian adalah hipotesis kerja (Ha). Hipotesis kerja (Ha) menyatakan adanya hubungan antara variabel X dan Y atau adanya

perbedaan antara dua variabel. Variabel tersebut adalah variabel bebas, yakni variabel penyebab, serta variabel terkait yakni variabel akibat (Nursalam, 2017). Adapun hipotesis pada penelitian ini ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabiodengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi di Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar.

METODE

Desain penelitian merupakan kerangka metode dan teknik penelitian yang dipilih peneliti, digunakan sebagai pedoman atau petunjuk dalam pelaksanaan penelitian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini desain penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian kuantitatif deskriptif korelasional adalah desain penelitian non-eksperimental yang membantu peneliti menggambarkan hubungan antara dua variabel dari hasil uji statistik. Jenis penelitian ini menggunakan minimal dua kelompok yang berbeda.

Penelitian ini merupakan penelitian untuk mengetahui dan menggambarkan hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mempengaruhi variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi oleh peneliti berhubungan dengan bagaimana suatu penelitian bisa diterapkan, dipergunakan sebagai petunjuk dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian untuk mencapai suatu tujuan atau menjawab pertanyaan penelitian (Nursalam, 2020; Yeni et al., 2018). Penelitian deskriptif korelasi bertujuan mengungkapkan hubungan korelatif antar variabel dengan pendekatan *cross sectional*. Penelitian *cross sectional* adalah jenis penelitian yang menekan waktu pengukuran/observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali pada satu saat (Nursalam, 2020). Peneliti pada penelitian ini mencari hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar.

2.1. Populasi dan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek atau responden yang hendak dipelajari karakteristiknya (Harlan & Johan, 2018). Populasi pada penelitian ini adalah ibu dengan balita yang melakukan imunisasi pentabio di Poliklinik Anak RSUD Kabupaten Karanganyar berjumlah 35 ibu dengan balita. Jumlah ini adalah rata-rata jumlah anak imunisasi berdasarkan data rekam medik Poliklinik Anak RSUD Kartini Karanganyar pada bulan Januari sampai dengan September 2023 (Data Rekam Medik RSUD Kartini, 2023). Sampel adalah bagian dari populasi yang di pilih dengan sampling tertentu untuk bisa memenuhi atau mewakili populasi. Peneliti menggunakan Rumus Slovin untuk menentukan jumlah sampel. Rumus Slovin adalah sebuah rumus atau formula untuk menghitung jumlah sampel minimal apabila perilaku dari sebuah populasi tidak diketahui secara pasti. Kriteria responden pada penelitian ini dibagi menjadi dua kriteria, yaitu kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. *Sampling* adalah proses menyeleksi porsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik *sampling* merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subjek penelitian (Nursalam, 2020). Teknik sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana pemilihan sampel dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian dimasukkan ke dalam penelitian sampai kurun waktu tertentu, sehingga jumlah klien yang diperlukan terpenuhi (Carsel, 2018; Donsu, 2016; Nursalam, 2020; Sugiyono, 2019). Penelitian dilakukan di Poliklinik Anak RSUD Kabupaten Karanganyar

pada bulan November tahun 2023. Variabel penelitian merupakan karekteritik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu seperti benda, manusia, dan lain – lain (Nursalam, 2017). variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian, faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa/gejala yang akan diteliti ditentukan oleh landasan teorinya dan ditegaskan olehhipotesis penelitiannya (Sugiyono, 2019).

2.2. Uji Validitas dan Uji Realibilitas

Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu instrumen penelitian. Uji validitas merupakan uji suatu instrumen yang digunakan untuk mengukur suatu instrumen, sehingga instrumen tersebut benar-benar instrumen yang valid atau tepat. Metode yang sering digunakan untuk memberikan penilaian terhadap validitas instrumen adalah korelasi produk momen (*moment product correlation pearson correlation*) antara skor setiap item pertanyaan dengan skor total, sehingga sering disebut sebagai *inter item-total correlation*. Peneliti telah melakukan uji validitas dan reliabilitas pada instrumen penelitian pengetahuan dan kecemasan sebelum digunakan pada penelitian. Uji validitas dan reliabilitas pada instrumen dilakukan setelah ujian sidang proposal pada 30 ibu yang akan memberikan imunisasi pentabio pada anak di RS PKU Muhammadiyah Karanganyar. Rumah sakit tersebut dipilih sebagai tempat uji validitas dan reliabilitas dikarenakan kesamaan karakteristik pelayanan Poliklinik Anak. Kuesioner pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio terdiri dari 25 item pertanyaan. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio adalah valid dan reliabel pada setiap item pertanyaan, hal ini dapat dilihat dari nilai r hasil lebih besar dari r tabel (0,347).

2.3. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian. Langkah dalam pengumpulan data bergantung pada rencana penelitian dan teknik instrumen yang digunakan. Selamat proses pengumpulan data, peneliti memfokuskan pada penyediaan subjek, melatih tenaga pengumpulan data (jika di perlukan), memperhatikan prinsip validitas dan reliabilitas, serta menyelesaikan masalah yang terjadi agar data dapat terkumpul sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan (Nursalam, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Unvariat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berusia 21-40 tahun sebanyak 25 responden (78,1%), Secara garis besar, pertumbuhan fisik terdiri dari empat kategori perubahan yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama, dan timbulnya ciri-ciri baru. Perubahan ini terjadi karena pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis atau mental, taraf berpikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa (Notoatmodjo, 2014). Usia akan mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambah usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik (Notoatmodjo, 2014). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Dari (2019) di wilayah Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang diperoleh hasil bahwa hampir seluruh responden yang memiliki umur dewasa awal yaitu sebanyak 67 responden (90,5%). Usia ibu mempengaruhi pengetahuan dan kemampuan dalam mengambil keputusan. Jadi semakin lanjut usia seseorang maka kemungkinan semakin meningkat pengetahuan dan

pengalaman yang dimilikinya (Setyaningsih & Dari, 2019). Menurut Putra, dan Widayanti (2021) jenis kelamin, pekerjaan, Tingkat Pendidikan, [pengetahuan, diagnose bayi secara simultan berpengaruh terhadap kecemasan orang tua (Putra et al., 2021).

Ketidaklengkapan imunisasi dasar pada anak lebih berisiko pada ibu umur >30 tahun dibandingkan dengan ibu yang lebih muda < 30 tahun, hal ini dikarenakan kurangnya kesadaran tentang pentingnya imunisasi pada bayi. Umur merupakan faktor yang penting, karena umur dapat mempengaruhi pengalaman seseorang dalam menangani masalah kesehatan atau penyakit serta pengambilan keputusan (Lubis et al., 2020). Ibu yang berusia < 30 tahun memiliki status imunisasi lengkap lebih banyak dari pada ibu dengan status imunisasi tidak lengkap, dari 144 responden sebanyak (61,8 %) ibu yang berusia 21-30 tahun mengimunisasi bayinya secara lengkap, dibandingkan dengan ibu yang berumur 31-40 tahun sebanyak (34 %) serta ibu yang berusia >50 tahun sebanyak (1,4 %) mengimunisasi banyinya secara lengkap. Maka dari itu usia merupakan salah satu faktor yang penting yang dimiliki oleh ibu dalam pencapaian imunisasi anaknya. Umur merupakan karakteristik seseorang yang berhubungan dengan sifat dalam dirinya serta sifat dalam menentukan tempat dan waktu (Mardianti & Yuli Farida, 2020).

Umur merupakan salah satu sidat karakteristik orang yang sangat utama, umur juga mempunyai hubungan yang sangat erat dengan berbagai sifat orang lainnya, dan juga mempunyai hubungan erat dengan tempat dan waktu (Haryanti, 2020). Mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 25 responden (78,1%). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas pendidikan responden adalah SMA sebanyak 25 responden (78,1%). Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Tidak dapat dipungkiri bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin mudah pula mereka menerima informasi. Hal tersebut membuat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebaliknya, jika seseorang memiliki tingkat pendidikan yang rendah, maka akan menghambat perkembangan sikap orang tersebut terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Caroline (2021) yang menyebutkan bahwa ada hubungan Pendidikan dengan kelengkapan imunisasi tambahan pada bayi usia 2-24 bulan di RSIA Family Pluit, hal ini disebabkan karena Sebagian besar ibu dengan Pendidikan SMA tidak melakukan imunisasi tambahan secara lengkap karena kurangnya informasi yang tersampaikan, dan ibu tidak berusaha mencari informasi tentang imunisasi tambahan pada bayi 2 - 24 bulan (Carolin et al., 2021).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No 20 Tahun 2003). Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam menentukan perilaku orang tua, karena orang tua dengan berpendidikan tinggi akan mempengaruhi kesehatan keluarganya, sebab banyak informasi yang diperoleh di sekolah, tapi apabila seseorang berpendidikan rendah, maka diharapkan orang tua dapat menambah informasinya dari sumber lainnya di luar dari pendidikan formal atau disebut jalur informal seperti melalui media elektronik (televisi, radio, internet), membaca koran, atau majalah (Teja et al., 2021). Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah akan mendapat

kesulitan untuk menerima informasi yang ada sehingga mereka kurang memahami tentang kelengkapan imunisasi. Pendidikan seseorang berbeda-beda juga akan mempengaruhi seseorang dalam pengambilan keputusan, pada ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan (Notoatmodjo, 2018a).

Pendidikan formal yang ditempuh seseorang pada dasarnya merupakan suatu proses menuju kematangan intelektual untuk itu pendidikan tidak dapat terlepas dari proses belajar. Dengan belajar maka manusia pada hakikatnya sedang melakukan penyempurnaan potensi atau kemampuan. Tingkat pendidikan merupakan upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang kondusif. Tingginya pendidikan formal seseorang dapat mencerminkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki semakin baik mengenai kesehatan yang dibutuhkan. Peneliti berpendapat bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka pengetahuan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan kesehatan akan semakin baik khususnya imunisasi. mayoritas responden memiliki pendidikan sekolah menengah keatas, dimana pendidikan tersebut termasuk kedalam jenjang pendidikan yang cukup tinggi. Tingginya pendidikan seseorang akan diikuti makin baiknya perilaku seseorang terhadap sesuatu perilaku dalam hal ini perilaku imunisasi. Pekerjaan responden mayoritas IRT sebanyak 22 responden (68,8%).

Lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Dari (2019) analisa yang di dapat bahwa hampir seluruh responden adalah ibu rumah tangga yaitu sebanyak 65 responden (87,8%) dan sebagian kecil responden adalah karyawan swasta yaitu sebanyak 2 responden (2,7%). Ibu yang bekerja mempunyai kemungkinan 0,739 kali lebih besar untuk melakukan imunisasi dasar bayi secara lengkap dibandingkan dengan ibu yang tidak bekerja disebabkan kurangnya informasi yang diterima ibu rumah tangga dibandingkan dengan ibu yang bekerja (Rakhmawati et al., 2020).

Peneliti berpendapat bahwa tidak semua ibu rumah tangga memiliki pengetahuan kurang baik tentang imunisasi pentabio dan tidak semua ibu rumah tangga memiliki kecemasan berat dan sedang, berbagai hal tersebut dipengaruhi berbagai hal seperti usia, pendidikan, jumlah anak yang pernah diimunisasi, dan berbagai faktor lainnya. Dan mayoritas anak yang di imunisasi adalah anak pertama sebanyak 16 responden (50%). Pengalaman adalah suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Orang cenderung berusaha melupakan pengalaman yang kurang baik. Sebaliknya, jika pengalaman tersebut menyenangkan, maka secara psikologis mampu menimbulkan kesan yang sangat mendalam dan membekas dalam emosi kejiwaan seseorang. Pengalaman baik ini akhirnya dapat membentuk sikap positif dalam kehidupannya. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih dan Dari (2019) yang didapat menurut jumlah anak di wilayah Puskesmas Larangan Utara Kota Tangerang diperoleh hasil bahwa sebagian besar responden dengan jumlah anak ≤ 2 sebanyak 54 responden (73,0%) dan hampir setengah responden dengan jumlah anak > 2 sebanyak 20 responden (27,0%) (Setyaningsih & Dari, 2019).

Pengetahuan Ibu tentang Pentabio

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan cukup tentang imunisasi pentabio sebanyak 21 responden (65,5%), terdapat responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden (28,1%) serta terdapat juga responden yang

memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden (6,3%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Undari *et al* (2013) yang menyebutkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan sedang sebanyak 81 orang (49,1%), pengetahuan rendah sebanyak 46 orang (27,9%), dan pengetahuan tinggi sebanyak 38 orang (23%) (Undarti *et al.*, 2013).

Imunisasi merupakan salah satu cara pencegahan penyakit menular khususnya penyakit yang dicegah dengan imunisasi yang diberikan tidak hanya anak kepada sejak bayi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pencaindra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagai besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2014).

Penelitian Rivanika dan Hartina (2020) menyebutkan bahwa Ada hubungan antara pengetahuan dengan pemberian imunisasi BCG. Responden yang berpengetahuan baik cenderung akan mengajak bayinya ke tempat pelayanan kesehatan untuk mendapatkan imunisasi dibandingkan dengan responden yang berpengetahuan kurang. Hal ini dikarenakan ibu yang berpengetahuan baik lebih memahami pentingnya pemberian imunisasi untuk bayinya dibandingkan dengan ibu berpengetahuan kurang (Rivanica & Hartina, 2020).

Kecemasan Ibu Terhadap Efek Pemberian Imunisasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kecemasan sedang tentang imunisasi pentabio sebanyak 15 responden (46,9%), terdapat juga responden yang tidak cemas sebanyak 4 responden (12,5%), cemas ringan sebanyak 9 responden (28,1%), cemas berat sebanyak 3 responden (9,4%) dan panik sebanyak 1 responden (3,1%). Respon yang muncul dari kecemasan bermacam-macam, mulai dari cemas kehilangan, ketakutan yang tidak beralasan, hingga perilaku yang berbeda. Perubahan dan tantangan timbul demikian cepat sehingga penyesuaian diri individu lebih sering mengalami ketidak seimbangan yang membuatnya cemas, sedih atau gelisah dan tidak bisa tidur, yang dipicu oleh ketakutan (Sumiatik, Lolita Nugraeny, 2020).

Penelitian Rita dkk (2023) menyebutkan terdapat hubungan bermakna antara tingkat kecemasan ibu yang mempunyai anak usia 1-2 tahun dengan kelengkapan imunisasi dasar dimasa pandemi Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang (Rita *et al.*, 2023). Penelitian yang dilakukan Rosiska menyebutkan bahwa terdapat hubungan tingkat kecemasan ibu yang mempunyai Balita 12-14 bulan dengan pelaksanaan imunisasi dasar lengkap pada masa pandemi covid 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Koto Baru.

Gangguan kecemasan pada ibu merupakan salah satu gangguan psikiatrik paling umum atau paling sering dijumpai karena ibu mudah sekali mengalami kecemasan bukan terhadap anaknya saja tetapi juga terhadap orang yang tidak dikenal. Peneliti berpendapat bahwa sebagian besar responden memiliki kecemasan sedang dikarena dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya usia yang masih muda diantara 20-40 tahun dimana pada usia tersebut responden masih mudah bersosialisasi dan berbagi informasi tentang pengalaman imunisasi pentabio, pendidikan responden mayoritas sudah menengah keatas sehingga mudah menerima informasi baru, walaupun pekerjaan ibu mayoritas ibu rumah tangga tetapi tidak menutup kemungkinan untuk dapat mendapatkan informasi saat bertemu diberbagai kegiatan lingkungan seperti arisan dan lainnya.

Analisis bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi. Hasil Penelitian

menunjukkan bahwa 21 responden yang memiliki pengetahuan cukup sebanyak 13 responden (61,9 %) memiliki tingkat cemas sedang, sebanyak 5 responden (23,5%) memiliki tingkat cemas ringan, sebanyak 2 responden (9,5%) memiliki tingkat cemas berat dan sebanyak 1 responden (4,8%) memiliki tingkat tidak cemas. Responden yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 9 responden dimana sebanyak 2 responden (22,2%) memiliki tingkat cemas sedang, sebanyak 4 responden (44,4%) memiliki tingkat cemas ringan, sebanyak 3 responden (33,3%) memiliki tingkat cemas tidak cemas.

Responden yang memiliki pengetahuan kurang sebanyak 2 responden dimana sebanyak 1 responden memiliki tingkat cemas panik atau sangat berat dan 1 responden memiliki tingkat cemas berat. Hasil uji *kendall's tau* didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ yang berarti ada hubungan pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek pemberian imunisasi. nilai korelasi hubungan didapatkan sebesar 0,566 berarti hubungan memiliki kekuatan korelasi yang kuat. Imunisasi pentabio merupakan gabungan vaksin DPT-Hb ditambah Hib. Sebelumnya kombinasi ini hanya terdiri dari DPT dan HB (DPT Combo). Sesuai dengan kandungan vaksinnnya, imunisasi pentabio mencegah beberapa jenis penyakit antara lain, Difteri, Pertusis, Tetanus, Hepatitis B dan *Haemophylus influenzae* tipe B. Imunisasi pentabio menyebabkan badan anak panas setelah diberikan, sehingga menyebabkan ibu merasa cemas, tegang, dan khawatir (Ni Ketut Ayu Sugiartini & Sugiartini, 2020). Kecemasan adalah kekhawatiran atau ketidaknyamanan seseorang terhadap suatu kejadian.

Kecemasan ibu dapat berkurang atau tidak terjadi jika ibu memiliki pengetahuan yang baik tentang imunisasi pentabio (Haryanti, 2020). Hasil penelitian Bangu dan Yuhana (2020) menyebutkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kecemasan. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca mengimunisasi DPT pada anaknya di Kelurahan Kolakaasi. Ibu dengan anak pasca imunisasi DPT mengalami kecemasan tinggi sebanyak 20 responden (33,34 %), kecemasan sedang sebanyak 11 responden (18,33 %). Dan kecemasan ringan sebanyak 29 responden (48,33 %). Tingkat pengetahuan ibu sebanyak 22 responden (36,66%) memiliki tingkat pengetahuan rendah, sebanyak 12 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan sedang, dan sebanyak 26 responden (43,34%) memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Semakin tinggi pengetahuan, semakin rendah tingkat kecemasan ibu pasca mengimunisasi DPT pada anaknya (Bangu & Yuhana, 2020).

Penelitian Rahmadani dan Sutrisna menyebutkan bahwa sebanyak 42,% responden memiliki pengetahuan cukup tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) DPT, dan sebanyak 57,5 % mengalami kecemasan ringan. Hasil analisis bivariat ada hubungan pengetahuan dengan kecemasan ibu tentang kejadian ikutan pasca imunisasi (KIPI) DPT pada bayi di Puskesmas Puskesmas Beringin Raya Bengkulu (Rahmadani & Sutrisna, 2022). Hasil dari penelitian yang dilakukan Setyorini menunjukkan mayoritas ibu memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai KIPI yaitu sebanyak 132 ibu (51.8%) dan kebanyakan ibu memiliki tingkat kecemasan minimal sebanyak 150 ibu (58.8%). Penting untuk meningkatkan wawasan lebih dalam mengenai KIPI terutama cara penanganan dan gejala yang dialami sehingga kepercayaan dan penerimaan terkait imunisasi meningkat (Setyorini, 2023). Peneliti berpendapat bahwa responden yang memiliki pengetahuan cukup baik memiliki tingkat kecemasan yang sedang dan ringan. Hal ini dapat terjadi karena pengetahuan yang cukup tentang imunisasi pentabio menjadikan responden tidak merasa cemas secara berlebihan.

Kecemasan yang dirasakan responden wajar terjadi karena mayoritas responden baru pertama kali memberikan imunisasi pada anak.

SIMPULAN

Berikut adalah kesimpulan dari penelitian ini: Sebagian besar responden berusia muda (21-40 tahun) dengan 25 responden (78,1%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 25 responden (78,1%), bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 22 responden (68,8%), dan mayoritas anak yang menerima imunisasi pentabio adalah anak pertama dengan 16 responden (50%). Pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio umumnya cukup baik, yaitu pada 21 responden (65,6%). Sebagian besar ibu mengalami kecemasan tingkat sedang terkait efek imunisasi pentabio, dengan 15 responden (46,9%). Penelitian ini juga menemukan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan ibu tentang imunisasi pentabio dengan kecemasan ibu terhadap efek imunisasi, dengan nilai signifikansi 0,001 ($p < 0,05$) dan nilai korelasi 0,566, yang menunjukkan adanya korelasi yang sangat kuat antara pengetahuan dan kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, D. F., & Ifdil. (2016). Konsep Kecemasan (Anxiety) pada Lanjut Usia (Lansia). *Konselor*, 5(2).
- Arifiati, R. F., & Wahyuni, E. S. (2019). Peningkatan Sense of Humor untuk Menurunkan Kecemasan pada Lansia. *Indonesian Journal of Islamic Psychology*, 1(2), 139–169.
- ATS. (2021). *Hamilton Rating Scale for Anxiety (HAM-A)*. American Thoracic Society. <https://www.thoracic.org/assemblies/srn/questionnaires/ham-a.php>
- Bangu, B., & Yuhanah, Y. (2020). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi DPT Anaknya di Kelurahan Kolakaasi. *Jurnal Surya Medika*, 5(2), 65–74. <https://doi.org/10.33084/jsm.v5i2.1292>
- Carolyn, B. T., Widowati, R., & Situmorang, A. C. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Status Kelengkapan Imunisasi Tambahan Pada Bayi Usia 2- 24 Bulan. *Journal for Quality in Women's Health*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.30994/jqwh.v4i1.103>
- Carsel, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan dan penelitian*. Penebar Media Pustaka.
- Dinkes.Jateng. (2022). *Profil Kesehatan Jawa Tengah Tahun 2021*. Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Tengah.
- Donsu, J. D. T. (2016). *Metodologi penelitian keperawatan*. Pustaka Baru Press.
- Fathia, A. S., Martina, & Marthoenis. (2021). The level of anxiety and coping mechanisms among nursing students during the covid-19 pandemic. *Jurnal Ilmu Keperawatan*.
- Harlan, J., & Johan, R. S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Gunadarma.
- Haryanti, N. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pemberian Imunisasi Pentabio Booster Pada Baduta Di Wilayah Kerja Puskesmas Kacang Pedang Kota PangkalPinang* [STIKes Abdi Nusa Pangkalpinang]. <http://www.jurnalabdinusababel.ac.id>
- Ni Ketut Ayu Sugiartini, & Sugiartini, N. M. (2020). Pengetahuan Ibu Bayi tentang Kejadian Ikutan Pasca Imunisasi (KIPI) Imunisasi Pentabio. *Jurnal Genta Kebidanan*, 9(2), 11–17. <https://doi.org/10.36049/jgk.v1i1.11>

- Notoatmodjo, S. (2014). *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. EGC. Notoatmodjo, S. (2018a). *Ilmu perilaku kesehatan. Cetakan kedua*. Rineka Cipta. Notoatmodjo, S. (2018b). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Rhineka Cipta.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis. Cetakan 2*. Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodelogi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis Edisi 5*. Selemba Medika.
- Pasongli, G. S., & Malinti, E. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan Keluarga Tenaga Kesehatan Akibat Pandemi Covid-19. *Community of Publishing In Nursing*, 9(2), 127–134.
- Putra, F. A., Indriyati, & Widayanti, I. (2021). Faktor-Faktor Penyebab Kecemasan Orang Tua Terhadap Hospitalisasi Bayi Di Kamar Bayi Resiko Tinggi. *Jurnal Keperawatan Indonesia (JIKI)*, 14(2), 34–43.
- Rahayu, A. P., Dharmawan, Y., & Nugroho, D. (2018). Hubungan karakteristik Ibu Balita dengan Pemanfaatan Data Kartu Menuju Sehat (KMS) dalam Buku KIA (Studi Kasus Puskesmas Kedungmundu Kota Semarang Tahun 2016). *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(1), 103–109. <http://ejournal3.undip.ac.id/index.php>
- Rahmadani, E., & Sutrisna, M. (2022). Hubungan Pengetahuan dengan Kecemasan Ibu Pasca Imunisasi pada Bayi di Puskesmas Beringin Raya Bengkulu. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 6(3), 2162–2167.
- Rakhmawati, N., Utami, R. D. P., & Mustikarani, I. K. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi Di Posyandu Balita Kalingga Kelurahan Banyuanyar Surakarta. *Intan Husada: Jurnal Ilmu Keperawatan*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.52236/ih.v8i2.193>
- Rita, N., Yundelfa, M., & Nurmadiyah, S. A. (2023). Hubungan Tingkat Kecemasan Ibuyang Mempunyai Anak Usia 1-2 Tahun dengan Kelengkapan Imunisasi Dasar Dimasa Pandemi Covid- 19 di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang. *Menara Ilmu*, XVII(02), 9–14.